

PANCASILA HENDAK DILAKSANAKAN SECARA LEBIH TEPAT?!

Oleh Nurcholish Madjid

Seorang pembaca sebuah surat kabar yang tampaknya cukup terpelajar dengan latar belakang pendidikan di luar negeri, menuliskan pengalamannya di ibukota ini. Dia menulis bagaimana mendapat hadiah semprotan air kotor jalanan oleh sebuah mobil yang lewat. Menurutny, jalanan pada waktu itu memang sedang mengalami perbaikan, tetapi *tob* masih cukup luas untuk sebuah mobil hingga dapat menghindari genangan-genangan air di tepi jalan. Tetapi, pengemudi mobil itu agaknya memilih melewati tepi jalan dan melihat hasil usahanya, yaitu kotor dan basah-kuyupnya pakaian para pejalan kaki.

Satu segi yang amat penting dikemukakan oleh pembaca tersebut, yaitu bahwa sikap pengemudi seperti di atas dinilai dan dirasakannya sebagai sesuatu yang bertentangan dengan semangat Pancasila, khususnya dengan sila perikemanusiaan. Penulis itu juga sempat membandingkan kejadian itu dengan pengalamannya di Swedia di mana ia pernah bermukim untuk studi, dan mengatakan bahwa dalam kejadian serupa itu pengemudi di sana dapat ditangkap dan diajukan ke pengadilan. Padahal Swedia bukanlah negara Pancasila! Swedia “hanya” negara sosial-demokratis! Tetapi penulis itu lupa bahwa hal yang lebih menyedihkan berkaitan dengan pengalamannya itu mungkin saja terjadi. Yaitu orang-orang di sekeliling korban bukannya menunjukkan rasa solider atau apalagi menolong, malahan mungkin ikut numpang supir iseng tersebut

dalam menikmati sadismenya dengan menertawakan atau senyum-senyum mengejek.

Kejadian tersebut kedengarannya sederhana saja. Tetapi ia adalah amat ilustratif dan indikatif sekali. Ibarat jam yang ada di tangan kita, jarumnya memang tampak sederhana saja kerjanya, yaitu tidak lebih daripada berputar sekeliling angka-angka yang membentuk lingkaran penuh itu, tanpa variasi apa-apa. Tetapi sesungguhnya di balik jarum yang bekerja sederhana itu adalah sebuah permesinan yang kompleks sekali, yang hanya para ahli jam saja yang memahami cara-cara kerjanya.

Demikian pula, di balik sebuah tindakan tidak bertanggung jawab seorang pengemudi mobil tersebut terdapat kenyataan-kenyataan yang amat kompleks, yang untuk memahaminya mungkin diperlukan setiap keahlian di bidang masalah-masalah manusia — agama, pendidikan, psikologi, sosiologi, politik, dan lain-lain. Walaupun begitu, secara negatif hal tersebut dapat dikatakan dengan kalimat yang pendek. (Seperti halnya sebuah jam yang jalan jarumnya sudah tidak betul akan kita katakan bahwa mesinnya rusak atau memang mutu jamnya yang rendah). Yaitu bahwa kelakuan pengemudi tersebut menunjukkan entah budi pekertinya yang rusak atau memang mutu manusianya yang rendah! Dan karena nilai-nilai luhur untuk bangsa Indonesia telah dirumuskan sebagai Pancasila, maka juga dengan singkat dapat dikatakan bahwa orang tersebut adalah orang yang tidak bermoral Pancasila, sebagaimana dikatakan pembaca tadi.

Tetapi kita harus waspada terhadap slogan-slogan dan jargon jargon. Sebab mungkin sekali sebuah slogan telah kehilangan sentuhannya dan menjadi kehilangan makna karena terlalu sering didengung-dengungkan. Atau malah ia berubah bentuknya menjadi sekadar alat politik yang kelak dapat saja menghasilkan sesuatu yang justru berlawanan dengan semangat slogan itu sendiri. Contoh yang terakhir ini ialah seperti yang dikatakan oleh Russel (jika dia benar), bahwa perbedaan antara negara-negara Barat (kapitalis) dan Timur (komunis) ialah bahwa masyarakat Barat digerakkan dengan titik-

tolak kebebasan yang sudah tentu sesuai dengan perikemanusiaan, tetapi kemudian ternyata menghasilkan masyarakat di mana praktik-praktik persaingan kapitalisme adalah sangat berlawanan dengan prinsip-prinsip perikemanusiaan, di mana peningkatan sosial-ekonomis seseorang dapat dilakukan hanya dengan susah payah dan jangka waktu lama sekali. Sedangkan negara-negara Timur sebaliknya, masyarakatnya digerakkan dengan landasan diktator proletar yang sebagaimana setiap kediktatoran tentunya adalah penentangan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, tetapi — menurut Russel — akhirnya menghasilkan masyarakat yang relatif sama rata dalam waktu singkat. Kesamaan derajat antara sesama manusia adalah salah satu cita-cita luhur manusia sepanjang masa.

Sudah tentu perkataan Russel harus diuji terlebih dahulu kebenarannya sebelum diterima. Tetapi sekurang-kurangnya ia memperingatkan kita agar tidak mengatakan sesuatu tetapi menghasilkan hal yang sebaliknya atau bertentangan. Maka demikian pulalah halnya dengan Pancasila yang luhur itu: jika ia hanya berfungsi sebagai “pentung politik” (dipakai untuk memukul orang atau golongan lain yang berlainan pandangan politik) sebagaimana sering kita khawatirkan, maka ia akan hanya menghasilkan sesuatu yang berlawanan dengan semangatnya sendiri. Mungkin sekali pelaksanaan yang lebih tepat akan nilai-nilainya dapat kita alamatkan kepada Panitia Perumus Nilai-nilai Pancasila yang dipimpin oleh Bung Hatta. Semoga begitulah adanya. [❖]